



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter

The Cultural Value of Panji in The Jombang Mask Puppet and Its Relevance to Character Education

Setyo Yanuartuti^{1)*}, Joko Winarko²⁾, Jajuk Dwi Sasanadjati³⁾

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Media sosial yang telah menjadi konsumsi bagi anak-anak, setiap hari, Media soaial memiliki pengaruh terhadap sikap moral anak-anak. Nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk membangun karakter anaka-anak di masa ini. Wayang Topeng Jombang merupakan seni pertunjukan rakyat yang menyimpan nilai Panji. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji nilai-nilai Panji dalam Wayang Topeng di Jombang serta relevansinya bagi Pendidikan katrakter saat ini. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif analitis dengan pendekatan fenomenologi. Pertunjukan Wayang Topeng Jombang ini merupakan onjek material, sementara kajian nilai merupakan objek formal dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis fenomenologi Creswell digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Panji yang masih relevan dalam Pendidikan karakter saat ini adalah nilai kepahlawanan, nilai nilai pengabdian dan perjuangan, nilai kesuburan dan nilai asketis. Nilai-nilai Panji tersebut masih sangat relevan untuk ditanamkan kepada anak-anak sebagai penerus bangsa. Nilai-nilai Panji ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang berfungsi sebagai pengimbang lajunya teknologi khususnya media sosial yang sudah tidak dapat dibendung lajunya dalam kehidupan saat ini.

Kata Kunci: Nilai Budaya Panji, Wayang Topeng, Pendidikan karakter

Abstract

Social media has become a consumption for children, every day, social media has an influence on children's moral attitudes. The values of local wisdom are needed to build the character of children at this time. Wayang Topeng Jombang is a folk perfor ming art that holds the value of the Panji. The purpose of this paper is to examine the values of Panji in Wayang Topeng in Jombang and their relevance to character education today. This research method is an analytical qualitative research with a phenomenological approach. The Jombang Mask Puppet show is a material object, while value studies are a formal object in this research. Data Collection techniques used direct observation, in dept interviews and document studies. Creswell phenomenological analysis was used to analyze the data of this study. The results showed that the Panji cultural values that are still relevant in character education today are the values of heroism, the values of devotion and struggle, the values of fertility and the values of asceticism. The Panji values are still very relevant to be instilled in children as the nations successors. These Panji values can be used as a character education medium that fuctions as a counterweight to the pace of technology, especially social media, which can no longer be dammed in today's live.

Keywords: Panji Cultural Values, Mask Puppets, Character Education

How to Cite: Yanuartuti, S. Winarko, J. Sasanadjati, J.D. (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2): 222-234.

*Corresponding author

E-mail : setvovanuartuti@unesa.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Dunia teknologi dan informasi telah menguasai kehidupan bangsa ini. Teknologi dan informasi memang telah membuka pengetahuan, wawasan dan ilmu tiada batas. Segala hal dapat diakses melalui teknologi ini. Teknologi dan informasi telah membawa pertumbuhan dan perkembangan budaya yang sedemikian pesat, melahirkan ilmuwan, pakar di berbagai bidang. Namun, hal ini pula yang membawa anak-anak tidak dapat memilih mana pengetahuan yang baik, mana informasi yang baik buat dirinya, sehingga informasi kurang baik menjadi tontonan tiap hari yang semakin hari membawa dampak negatif.

Media sosial memberikan tawaran yang menarik bagi siapa saja untuk berpartisipasi di dalamnya. Media sosial juga telah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka sosial. Media sosial juga telah menjadi candu bagi anak-anak di negeri ini. Media sosial menjadi hal pertama yang dilihat anak-anak ketika bangun tidur, karena itu media ini telah memberikan dampak perubahan sikap moral dan juga mental anak-anak. Internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau juga melakukan kejahatan.

Pendidikan karakter bagi anak sangat dibutuhkan anak-anak sebagai media perimbangan dalam menghadapi semakin derasnya arus teknologi ini. Pendidikan etika dan estetika seharusnya dapat dikuatkan sebagai Pendidikan karakter bagi anak-anak. Pendidikan etika dan estetika dapat ditemukan dalam pendidikan seni. Pendidikan seni yang sarat dengan nilai karakter salah satunya adalah melalui pendidikan nilai yang bersumber dari kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal banyak tersimpan dalam seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan yang sarat akan nilai kearifan lokal ini adalah seni wayang. Tema sentral dari pertunjukan wayang adalah lakon.

Lakon atau cerita dalam wayang berisi tentang pertarungan antara kebaikan (kejujuran, kesederhanaan, kearifan, ketertiban, keharmonisan, ketenteraman) melawan keburukan (kecurangan, keserakahan, kepongahan, kelicikan, kekacauan, kejahatan), yang pada akhir cerita kebaikan hampir selalu memenangkan pertarungan itu. Pesan moralnya adalah berbuat baik senantiasa lebih penting dibandingkan dengan berbuat keburukan (Rohidi, 2014:5).

Wayang topeng merupakan salah satu seni wayang yang bermediakan gerak tari yang ditarikan oleh penari dengan menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Wayang topeng di Jombang merupakan Wayang topeng yang mengambil nilai-nilai lokal. Kearifan lokal tersimpan dalam relung-relung elemen seni pertunjukan wayang topeng. Di Jombang terdapat pertunjukan wayang topeng yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikenalkan kembali kepada generasi ini. Melalui pemahaman karakter tokoh dalam lakon yang dipertunjukkannya dapat menjadi bahan dalam mengolah rasa, dan mental anak bangsa ini. Pertanyaannya apakah guru-guru seni budaya di Jombang sudah mengetahui dan memahami tentang adanya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam wayang topeng ini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya Panji dalam pertunjukan Wayang Topeng Jombang dan bagaimana relevansinya pada pendidikan karakter. Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai budaya Panji dalam pertunjukan Wayang Topeng Jombang dan relevansinya pada pendidikan karakter. Pembahasan rumusan masalah tersebut memerlukan teori nilai, Konsep Wayang Topeng dan pendidikan karakter. Max Scheler (1974: 104), menjelaskan bahwa ada empat nilai yaitu; nilai kesenangan, nilai vitalitas, nilai spiritual dan nilai kesucian. Senada dengan nilai Scheler, Notonagoro (1971: 1)

menyusun nilai terdiri dari tiga yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia; nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; sedangkan nilai kerohanian artinya segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius. Nilai kebenaran bersumber pada akal manusia; nilai keindahan bersumber pada perasaan manusia; nilai kebaikan bersumber pada unsur kehendak manusia; dan nilai religius bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai-nilai ini diakuinya sebagai bentuk nilai objektif yang keberadaannya tidak tergantung pada pengamatnya. Konsep nilai yang diungkapkan oleh Notonagoro sangat berhubungan dengan kebutuhan kehidupan manusia.

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat hubungan antara roh dan jasad. Jasad bersifat material, sedangkan roh bersifat immaterial. Dua unsur tersebut merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti makan, sandang dan papan diperlukan kegiatan manusia yang bersifat kebendaan, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rohani seperti rasa suka, senang, nikmat, gembira, tenang, nyaman diperlukan karya seni, meskipun karya seni kadang tidak lagi merupakan ungkapan estetis dari masing-masing individu, tetapi lebih merupakan ungkapan kreatif dari suatu masyarakat (Kayam, 1981:38).

Karya seni sebagai ungkapan kreatif suatu masyarakat bukan sekedar memberikan hiburan, namun akan dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan batin. Ketenangan dan kenyamanan batin

setiap individu dalam masyarakat telah didapatkan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam karya seni. Simbol-simbol budaya masyarakat tersebut telah mampu memunculkan keyakinan dan kepercayaan, yang kemudian akan dijadikan pedoman atau panduan dalam hidupnya. Simbol-simbol budaya yang demikianlah yang memiliki nilai-nilai sehingga bermanfaat dalam menata kehidupannya untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai budaya tersebut pada akhirnya dapat membangun karakter-karakter manusia untuk berbangsa dan bernegara.

Perbuatan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakternya. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, berarti *to engrave* atau mengukir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Pendapat Imam Al-Ghozali (*Hujjatul Islam*) bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakanlah akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji dinamakanlah akhlak yang buruk. Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan batinnya (Jalal; 2010)

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah

rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2011-2025). Pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota masyarakat sekaligus warga Negara suatu Negara bangsa. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah usaha terus menerus untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, "budipekerti" atau watak atau disebut "*karakter*" yaitu "*bulatnya jiwa manusia*" sebagai jiwa yang "*berasas hukum kebatinan*". Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa *memikir-mikirkan* dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Seseorang dapat dikenal wataknya dengan pasti karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. Budipekerti, watak, atau *karakter*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Seperti diketahui bahwa "budi" itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang "pekerti" itu

artinya "tenaga". Jadi "budipekerti" itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan "budipekerti" itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan* itu *berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar* dari *jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti "*naturaliseeren*" (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang "biologis" atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa (Dewantara, 2009).

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Suratman, 1987: 12). Yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya, artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan perkataan lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat

menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal yang menghargai dan menerima akan perbedaan. Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadikan manusia-manusia yang saling menghormati, toleransi dan menghargai satu sama lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitis kritis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Objek penelitian ini adalah Wayang Topeng Jatiduwur Jombang, dengan lokasi penelitian di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Sumber data berasal dari nara sumber yang terdiri atas dalang Moh Yaud, Ibu Sulastri Widyanti sebagai ketua Sanggar tari Tri Purwa Budoyo, mbah Sumarni sebagai pewaris topeng, Yayak sebagai penari, mbah Saripan sebagai pengendang, Nasrulillah sebagai budayawan Jombang, dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Jatiduwur sebagai pemilik budaya. Sumber data juga berasal dari peristiwa-peristiwa pertunjukan yang telah dilakukan oleh kelompok sanggar topeng Tri Purwa Budoyo. Data juga ada yang berasal dari pustaka-pustaka yang sudah ada yang berupa hasil-hasil penelitian, buku dan juga dokumen lain seperti video pertunjukan yang telah ada sebelumnya, foto-foto dan lain sebagainya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan tidak langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Pengamatan langsung dilakukan dengan menyaksikan beberapa pertunjukan Wayang Topeng yang pada tahun ini dilaksanakan pada 24 Maret 2021, dan 25 September 2021. Pada tanggal 24 Maret membawakan lakon

Wiruncana Murca, sedangkan pada tanggal 25 September membawakan lakon Patah Kuda Narawangsa. Wawancara mendalam disampaikan kepada nara sumber terutama pelaku seni. Tindakan atau perilaku, ucapan serta gagasan (pola piker) seniman pelaku merupakan data yang dapat didapatkan dari nara sumber. Studi dokumen dilakukan untuk mengkorscek data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan Teknik Creswell. Creswell memiliki tahapan analisis data: (1) organisasi data, (2) Pembacaan memoing, (3) Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, (4) Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, (5) menafsirkan data, (6) Menyajian dan memfualisasikan data (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan nilai merupakan hal yang susah untuk dipahami karena bersifat abstrak. Walau demikian dalam aksiologis dijelaskan bahwa sebuah nilai terkait dengan segala sesuatu atau objek yang dianggap bernilai, sekurang-kurangnya tiga karakter mendasar yaitu parasitis, polaritas dan hierarkis. Karakteristik nilai parasitis artinya nilai sebagai sebuah kualitas mempinyai ciri khas yang paling mendasar yaitu tidak bisa hidup tanpa didukung onjek lain yang menjadi dasarnya. Nilai bersifat polaris memiliki arti bahwa nilai hadir dalam kemungkinan dua sifat yang saling berlawanan atau bertentangan satu sama lain seperti nilai kejelekan lawannya nilai keindahan, jahat lawan dari baik, dan sebagainya. Nilai bersifat hierarkis artinya bahwa nilai itu tersusun secara berjengang atau memiliki tingkatan mulai dari yang rendah ke tinggi (Sunaryadi, 2013).

Nilai-nilai dalam Wayang Topeng Jombang

Wayang merupakan seni pertunjukan teater boneka yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Sebagian masyarakat Jawa telah mengenal dan mengerti wayang sampai memahami bahkan menghayatinya. Ada beberapa lakon yang seolah-olah merupakan gambaran kehidupan manusia sendiri. Karakter tokoh-tokoh wayang menjadi panutan dalam melakukan perbuatan dan kehidupannya bahkan ada mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh-tokoh tersebut. Pertunjukan wayang bukan sekedar sebagai tontonan tetapi menjadi pemberi makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang adalah merupakan sumber nilai bilamana sajiannya dapat mengungkapkan isi secara artistik. Sehubungan dengan itu, Sutarno mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang tak lain merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia dengan harapan bahwa nilai itu dapat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Soetarno, 2007).

Wayang topeng merupakan pertunjukan dramatari bertopeng yang dalam pertunjukannya diatur oleh seorang dalang dan membawakan lakon tertentu. Di Jombang terdapat wayang topeng yang satu-satunya berasal dari Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Jombang. Wayang topeng ini pada awalnya masyarakat sekitar ada yang menyebut *topeng gethonthong*, ada pula yang menyebut *topeng Buwur*. Disebut sebagai *topeng gethonthong*, karena bunyi kendang yang mengiringi pertunjukan berbunyi *genthonthong—thong—genthonthong*, sedangkan disebut *topeng Buwur* karena topeng ini berada di dukuh Jatiduwur yang disebut pula dukuh Buwur. Sejak tahun 2001 kesenian ini disebut dengan wayang topeng Jatiduwur dengan alasan bahwa pertunjukan ini diatur oleh seorang dalang dan dilakukan oleh penari-penari bertopeng. Penamaan Jatiduwur diberikan

oleh Supriyo yang pernah merevitalisasi dan berhasil mengenalkannya ke luar wilayah Jombang, sehingga dengan nama wayang topeng Jatiduwur menunjukkan bahwa wayang topeng ini berasal dan menjadi ekspresi masyarakat Jatiduwur.

Secara objektif, nilai-nilai esensial dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur yang paling mudah dipahami oleh masyarakat saat ini adalah nilai yang ada dalam cerita. Sementara nilai esensial yang masih tersirat dalam kolong-kolong simbol pertunjukan sulit untuk dicerna masyarakat terutama generasi muda saat ini, yang memang tidak terbiasa membaca dan merasakan bahkan menghayati makna yang masih harus dipikirkan dulu bentuknya.

Cerita yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur di antaranya adalah cerita Panji, cerita Anglingdarma, babad, dan juga sejarah Majapahit. Namun saat ini yang lebih dikenal masyarakat adalah cerita Panji. Cerita Panji yang paling dominan digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur jelas memiliki nilai esensial yang sangat relevan dan mudah dipahami oleh generasi sekarang.

Berg mengungkapkan bahwa lakon Panji adalah cerita yang mengisahkan ada seorang pangeran dari Jenggala (Koripan) dan seorang putri dari Daha (Kediri) yang ditakdirkan untuk menjadi suami-isteri. Pada permulaan cerita keluarganya mendesak untuk melangsungkan perkawinan itu, akan tetapi tiba-tiba ada rintangan, misalnya karena sang pangeran sudah menentukan sendiri kawan-hidupnya dan tidak menginginkan seorang wanita yang lain sebagai istri dan atau karena sang putri oleh sesuatu sebab, menghilang dari keraton dan ternyata tak diketemukan kembali. Sang pangeran kehilangan kekasihnya dan dengan bersedih-hati ia pergi mengembara untuk mencari kekasihnya yang dikiranya masih hidup....baik pangeran maupun putri dalam petualangannya sering mengubah namanya,...pada akhir keadaan menjadi jernih kembali, dan sang pahlawan dengan

sang putri, yang rupa-rupanya sudah ditakdirkan menjadi suami-isteri, lalu melangsungkan pernikahannya (lihat C.C. Berg. 1985: 87-88, dalam Sumaryono, 2011).

Cerita Panji merupakan kisah roman yang sudah barang tentu menarik untuk dikisahkan kepada generasi muda seperti pada masa sekarang ini. Kisah-kisah percintaan Panji dengan segala lika-likunya menarik untuk digarap kembali dan disuguhkan kepada masyarakat dengan tetap mengutamakan nilai-nilai ketimuran. Bercinta dengan adab dan tatanan sesuai dengan norma dan etika yang telah menjadi kaidah bangsa ini dapat digambarkan dalam cerita Panji. Pertunjukan wayang topeng Jatiduwur merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan atau nilai moral dan juga nilai religius. Nilai-nilai kebaikan dan nilai religius tersebut tersirat dalam cerita Panji yang tercermin dalam simbol topeng, gerak dan juga alur ceritanya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam cerita Panji terdapat tokoh Panji dan Dewi Sekartaji yang dalam karakternya mengandung nilai-nilai esensi yang dapat dijadikan tauladan bagi generasi muda saat ini. Dalam lakon Panji selalu memiliki nilai-nilai seperti:

a. Nilai Kepahlawanan

Cerita-cerita Panji lakon apapun menunjukkan bahwa sifat-sifat Panji menandakan nilai-nilai luhur seorang pahlawan. Hal ini dapat dilihat ditemui secara universal dan berlaku setiap zaman yakni penampilannya menawan hati, sikapnya rendah hati, berkemauan teguh, memiliki harga diri yang tinggi, berani dan tak gentar menghadapi bahaya. Dia mencintai rakyatnya, selalu adil, jujur, dan saleh, dan sabar bukan pendendam. Gambaran fisik Panji mendukung keluhuran budi dan

perilakunya. Pada wujud lahiriah dia bagaikan dewa asmara, berwajahn rupawan, menawan hati siapa yang memandangnya, dan tak ada yang dapat menandinginya (Baried, dkk, 1987: 197-198).

Dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur sifat dan karakter Panji tersebut tergambarkan pada bentuk topeng. Bentuk topeng Panji Inukertapati secara ikonografi memiliki bentuk mata Garis mata memanjang serta memiliki lubang yang sempit. Bentuk biji mata kecil dan pipih memberi kesan wajah yang teduh, dingin, dan tenang. Bentuk mata seperti ini di dalam figur wayang kulit disebut *liyepan*. Adapun batang hidung pada topeng-topeng Panji ini hampir tidak ada bedanya satu sama lain yaitu seperti ujung pisau yang meruncing ke arah bawah. Bentuk mulut terutama bibir atas dan bawah yang kecil dengan garis mulut yang memberi kesan sedikit tersenyum, dan serasi dengan bentuk mulutnya.

Topeng panji ini memiliki bentuk alis tipis kehitaman melengkapi tipe karakter topeng halus, dan memberi kesan wajah yang bijaksana, tampan dan mampu mengendalikan emosi dan kejiwaannya. Perpaduan bentuk-bentuk garis alis dan mata yang tipis, hidung meruncing halus dan mulut seperti menahan senyum merupakan satu kesatuan ikonografi yang harmoni. Hal ini ditambah dengan bertuk ornamen *jamangan* menunjukkan bahwa topeng tersebut menggambarkan seorang ksatria dan keluarga bangsawan. Keteduhan dan kebijakan watak topeng panji dilengkapi dengan sistem pewarnaan yang disebut *sunggingan* sengan warna hijau. Kesatuan bentuk dan garis serta sistem pewarnaan topeng panji secara maknawi dan simbolik mewakili karakter-karakter

tertentu serta strata sosial dari tokoh yang dimaksudkan.



Gambar 1. Bentuk fisik topeng Panji Inukertapati dalam pertunjukan wayang Topeng Jatiduwur Jombang. (Dokumen Setyo, 2020)

Bentuk-bentuk gambaran fisik secara ikonografis tersebut memperkuat sifat dan karakter tokoh Panji sebagai tokoh yang bijaksana, teduh, dan tidak pantang menyerah sebagai nilai kepahlawanan tokoh Panji.

b. Nilai kesuburan

Pertemuan Pangeran Inu Kertopati dengan Dewi Sekartaji adalah lambang atau simbol pertemuan dua cinta yang ditakdirkan pasti akan ketemu, dan menjalin cinta. Buah cinta kedua pasangan inilah yang sering disebut oleh masyarakat Jawa sebagai *bibit kawit*. *Bibit* itu adalah biji, dan *kawit* adalah awal atau permulaan, yang artinya adalah biji yang mengawali adanya sebuah kelahiran seorang anak. Bibit kawit inilah yang dimaknai sebagai nilai kesuburan. Nilai kesuburan inilah yang diyakini oleh masyarakat petani sejak dahulu yang hingga saat ini masih relevan untuk disampaikan kepada generasi, bahwa yang namanya jodoh itu merupakan salah satu takdir Tuhan yang pasti akan diketemukan, maka untuk generasi muda ini menjadi pelajaran atau pendidikan bahwa

pertemuan laki-laki dan perempuan itu adalah sakral karena adalah kehendak Tuhan, yang tidak untuk bermain-main.

Lakon yang berhasil direvitalisasi dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur adalah lakon Patah Kudanarawangsa. Lakon ini menceritakan tentang pertemuan Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji yang sebelumnya meninggalkan kerajaan karena Panji Inu Kertapati terkena mantra Wadal-werdi yang telah menyihir dirinya menjadi Dewi Sekartaji dan mendatangi Inu Kertapati. Namun, jodoh tidak akan lari, melalui penyamaran Dewi Sekartaji menjadi Patah Kudanarawangsa akhirnya bertemu kembali dengan Panji Inu Kertapati. Pertemuan kedua tokoh ini telah mendarah daging dalam sanubari masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Jombang khususnya sebagai lambang kesuburan.



Gambar 2. Pertemuan Panji Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sebagai simbol kesuburan (Dokumen: Setyo, 2021)

c. Nilai pengorbanan atau pengabdian kepada negara

Salah satu lakon dalam Panji adalah Panji Reni. Lakon Panji Reni memiliki sebuah kisah percintaan antara Panji Inukertapati dengan putri yang bernama Angraeni atau Reni. Sementara itu Raden Panji Inukertapati telah dijodohkan dengan putri pamannya sendiri dari kerajaan Daha (Kediri) yang bernama Dewi Sekartaji.

Kisah cinta Panji dan Reni tidak dapat dipisahkan dan meminta kepada orang tuanya untuk dinikahkan. Namun sang ibu dari Panji tidak menyetujui hubungan tersebut yang akhirnya menyuruh Kertala untuk membawa Angraeni ke hutan dan mengutus Panji untuk menghadap orang tuanya. Di tengah hutan Raden Kertala tidak tega untuk membunuh Angraeni namun, Angraeni mengerti apa maksud Kertala sebenarnya. Angraeni sangat menyadari akan hubungannya yang sebenarnya tidak disetujui, dan karena hubungannya juga pasti akan mengakibatkan perpecahan dua negara yakni Jengjala dan Kediri yang disebabkan antara Panji Inkertopati dan Dewi Sekartaji tidak dapat disatukan. Demi menyatunya kembali dua negara tersebutlah Angraeni merebut keris yang dibawa Kertala dan menusukkan pada dirinya sendiri sehingga matilah dia. Namun diceritakan bahwa suksmanya akan masuk ke dalam raga Dewi Sekartaji yang akhirnya akan menyatu kembali dengan Raden Panji Inukertopati. Nilai pengorbanan Angraeni inilah yang dapat diterapkan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda untuk rela berkorban untuk persatuan dan kesatuan negaranya.

d. Nilai *Tapa Brata*

Tapa brata merupakan perilaku seseorang dengan cara mengendalikan hawa nafsu atau *ngelakoni*. *Tapa brata* merupakan salah satu bentuk latihan seseorang untuk menguasai jasmani demi mencapai kesempurnaan spiritual. Perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah *mesu budi*. Sartono Kartodirjo dalam Pujaswara memaknai *mesu budi* sebagai bentuk asketisme intelektual yang mencakup disiplin mental spiritual, yaitu bentuk kesempurnaan kognitif dalam segala

aspeknya baik aspek logis, kritis, analitis dan diskursif (Pujaswara, 2014:64).

Dalam pertunjukan *WTJD* lakon *Patah Kudanarawangsa* nilai tersebut terdapat dalam *kandha* dalang yang terdapat dalam *adegan candhakan perang gagal* yang berbunyi sebagai berikut.

Ta ya wauta, sang Patah Kuda Narawangsa sedhakep saluku juga nutupi babahan hawa sanga, wau ta karena wus kawasa den mukul pindha amukul bende sang Patih Gumbala Geni wau, nanging sejatosipun amung kepingin anodi sepinten kadibyane, ning nyatane Patih Gumbalageni nyata degsura sekti. Nutupi babahan nawa sanga kang cinipta amung ngrasuk wontening busana sajroning jiwane kanggo nutupi marang kamurkaning batine, amateg aji dadalisuta denny sedakep, natkala samana sang patih Gumbalageni pinandeng dening Patah Kuda Narawangsa ketingal ageming sak mrica jinumput.

(Syahdan, sang Patah Kuda Narawangsa menyatukan tangannya di dada dengan maksud untuk menutupi lobang sembilan, itu karena sudah tidak kuat memukul ibarat memukul gong sang Patih Gumbalageni tadi, tetapi sebenarnya hanya ingin melihat seberapa kesaktiannya. Ternyata Patih Gumbalageni benar-benar sakti. Perilaku menutupi lobang sembilan manusia yang diciptakan hanya memakai busana dalam jiwanya untuk menutupi terhadap kemurkaan batinnya, bersemadi *dadalisuta* dengan bersedekap, tatkala itu sang Patih Gumbalageni dipandang oleh Patah Kuda

Narawangsa terlihat bajunya sebesar sejumput merica).

Benar adanya, bahwa Patah Kudanarawangsa telah melakukan semadi dengan cara bersedekap menyatukan tangannya dan berkonsentrasi menutupi sembilan lobangnya semata-mata untuk menutupi kemurkaan batinnya atau hawa nafsunya agar dapat memandang mana yang baik dan mana yang kurang baik. Nilai ajaran spiritual seperti ini oleh masyarakat Jawa telah diyakini merupakan perilaku yang sangat penting untuk dipelajari (Pudjaswara: 2014).

Dalam era seperti sekarang ini, bentuk *tapa brata* bukanlah dengan cara bersemadi di hutan, namun *tapa brata* dimaknai sebagai langkah puasa menahan hawa nafsu tidak hanya nafsu makan dan minum tetapi nafsu dengan menutupi panca indera terhadap hal-hal yang tidak baik.

Tujuan puasa seperti yang terdapat dalam ajaran Islam bahwa latihan atau asketis ini bertujuan untuk mengendalikan emosi, untuk melatih konsentrasi sehingga mencapai kesempurnaan spiritual batin, dengan memperoleh ketenangan batin. Nilai seperti ini sangat diperlukan sebagai ajaran hidup generasi saat ini dalam membangun mental dan karakternya sehingga memiliki moral yang baik, menghindari tindakan-tindakan anarkis seperti yang telah dilakukan remaja-remaja akhir-akhir ini. Nilai asketisme ini juga merupakan nilai edukasi yang dapat diterapkan kepada anak-anak di sekolah-sekolah, oleh karena itu lakon *Patah Kudanarawangsa* khususnya dan Panji pada umumnya sangat relevan untuk dapat diterapkan untuk mendidik generasi muda saat ini. Dengan demikian revitalisasi pertunjukan *Wayang Topeng Jatiduwur* dengan lakon-lakon Panji dapat dilakukan lebih menarik agar dapat disenangi oleh generasi muda sehingga dapat

membantu menata mental dan spiritualnya (Yanuartuti, 2020).

Masih banyak nilai-nilai esensial ain dari cerita Panji yang relevan untuk disampaikan dan dipelajari sehingga masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya dapat mengambil nilai-nilai tersebut untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Harapannya dapat mempengaruhi karakter dan sikap tingkah lakunya dalam bersosial dan bernegara (Nurchayo, 2017).

Relevansi Nilai-nilai Wayang Topeng bagi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter diantaranya ialah moral (sifat baik dan buruk), agama, kebijakan, hukum, sejarah, nilai-nilai, sopan santun, tata krama, pada lingkungan atau komunitas atau suku tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penanaman karakter dapat dilakukan dengan mensosialisasikan, menginternalisasi nilai-nilai yang bersumber pada budaya setempat serta membangun budi pekerti manusia (Sunaryadi, 2013).

Faktor nilai merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan sebagai panutan berperilaku bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Panji berhubungan dengan pembinaan mental seseorang sehingga terbentuk karakternya. Nilai-nilai luhur adalah nilai-nilai positif yang berkaitan dengan aspek etik dan esketik manusia, sebagai produk dari pengalaman dan kearifan yang diperoleh secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut bersumber dari budaya, agama, keyakinan dan sebagainya. Penanaman karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, di pendidikan formal maupun non formal serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena, itu, nilai-nilai Panji perlu disosialisasikan yang meliputi baik pengenalan nilai kebaikan maupun bagaimana menetralsir nilai yang tidak

baik supaya menjadi baik. Sosialisasi dan penetralisir nilai tersebut memerlukan pemilihan media serta target sasaran jelas agar semuanya berjalan secara efektif dan efisien. Media cetak, elektronik, media tradisional, maupun pemerintah harus menjadi mitra yang strategis.

Manusia Jawa sejak dulu telah memiliki pola dalam pendidikan karakter melalui budaya, termasuk kesenian. Kesenian merupakan media ungkap dan sarana komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai luhur budaya bangsa guna membentuk budi pekerti yang baik. Pertunjukan wayang kulit merupakan media komunikasi yang memberikan gambaran bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai manusia yang berperikemanusiaan, yang saling menghormati, saling menghargai, saling memahami yang kemudian menimbulkan semangat nasionalisme. Melalui karakter tokoh-tokoh wayang, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan kepada manusia Jawa yang mengutamakan kesatuan antar sesama. Karakter tokoh yang protagonis dan antagonis bukanlah merupakan nilai perbedaan, namun dalam perbedaan tersebut adalah merupakan satu kesatuan. Tokoh-tokoh Pandawaa akan menjadi lengkap nilainya harus diikuti oleh tokoh-tokoh kurawa, tokoh Rama selalu dilengkapi oleh hadirnya tokoh Rahwana demikian juga dengan tokoh Panji selalu hadir bersama dengan tokoh Klana. Kehadiran tokoh baik dan tidak baik selalu dipertemukan sebagai tanda bahwa perbedaan itu adalah sebuah kesatuan (Solichin dkk, 2011).

Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian yang sarat dengan nilai-nilai seperti nilai kepahlawanan, nilai kesuburan, nilai pengorbanan dan pengabdian, serta nilai spiritual *taba brata*. Kesenian ini pada saat ini memang kurang diminati oleh masyarakat namun, nilai-nilai tersebut masih memiliki relevansi untuk menanamkan nilai-nilai luhur untuk

membentuk karakter anak-didik. Pada masa lalu penanaman karakter dapat dilakukan melalui pertunjukan wayang topeng dengan cara menyaksikan pertunjukan semalaman atau sesiang. Pada saat ini nilai-nilai luhur dalam simbol-simbol pertunjukan seperti dalam cerita, dan tokoh-tokohnya, melalui simbol topeng, serta simbol gerak dan struktur pertunjukan dapat berupa bentuk pertunjukan yang berbeda,

Nilai-nilai dapat diadopsi dengan bentuk yang baru, dengan media yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan teknologi pada saat ini. Media visual yang dapat diwujudkan dari berbagai teknik dapat diberikan kepada anak didik dengan memasukkan nilai-nilai dalam karakter-karakter tokoh. Demikian juga dengan media pertunjukan yang menarik yang sesuai dengan kondisi anak-anak sekarang dapat dipilih sebagai penyampaian nilai-nilai karakter. Pertunjukan wayang topeng yang pada umumnya memerlukan waktu 3-4 jam dapat disusun ulang strukturnya dengan struktur baru dengan memadatkan cerita. Pengembangan struktur cerita dapat pula dilakukan dengan membuat struktur baru dengan tetap meminjam tokoh-tokoh Panji yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan drama modern, dan sebagainya. Masih banyak cara dapat dilakukan untuk mengambil nilai-nilai dalam pertunjukan wayang topeng untuk dapat ditanamkan kepada anak-anak didik pada saat ini. Melalui pendidikan seni budaya, pendidikan muatan lokal, pendidikan sastra dapat nilai-nilai karakter budaya lokal dapat dimasukkan dan dapat disosialisasikan dan ditanamkan kepada anak-anak didik.

Ruratman menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik" (*moral knowing*), tetapi juga "merasakan dengan baik" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "perilaku yang baik" (*moral action*). Jadi pendidikan

karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Karena pendidikan karakter merupakan suatu *habit*, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda (Suratman, 1987).

Nilai-nilai budaya Panji dalam Wayang Topeng Jatiduwur Jombang ini dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran bagi siswa yang berbasis karakter. Materi nilai Panji dapat berbentuk pengetahuan, dan juga dapat dilakukan dengan mengenalkan ketrampilan-ketrampilan seninya.

Dalam rangka pendidikan karakter, nilai-nilai budaya Panji juga dapat dilakukan melalui proses pembiasaan bagi siswa. Nilai ini diadopsi untuk diterapkan dalam tindakan keseharian dalam kehidupannya. Dengan demikian anak diajarkan dengan memahami konsep mana nilai yang baik dan yang buruk, dan juga melalui penerapan perilaku dalam berbicara, tindak-tanduk menghadapi orang lebih tua, bersikap sopan kepada siapapun, dan bersikap sederhana.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Suratman, 1987). Pemenuhan pendidikan karakter ini dapat melalui muatan lokal. Kearifan lokal ini juga akan dapat mengajarkan anak didik untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat di mana dia berada.

Seperti juga diungkap Rohedi (2014) bahwa kearifan lokal akan tetap memainkan peranannya sebagai sistem nilai yang dijadikan rujukan dalam pemenuhan keperluan hidup jika masih tetap terpelihara dan hadir dalam

institusi sosial yang operasional, sebagai sistem norma dan peranan yang dirasakan saling menguntungkan, bagi warga masyarakat yang menjadi pendukungnya.

SIMPULAN

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Wayang topeng di Jombang merupakan salah satu kesenian tradisional yang sarat akan simbol dan nilai-nilai Panji yang masih relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Karakter-karakter tokoh, dalam struktur lakon, dalam simbol topeng dan sebagainya menyiratkan nilai-nilai kepahlawanan, nilai kesuburan, nilai pengabdian dan pengorbanan serta nilai spiritual atau nilai asketis seperti nilai *tapa brata*. Nilai-nilai Panji tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan pada masa sekarang. Nilai-nilai Panji dapat digunakan untuk media pendidikan karakter pada anak didik dalam upaya menjaga keseimbangan dalam menghadapi kehidupan yang nyata dalam sosial masyarakat saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada DRPM yang telah mendanai penelitian ini. Demikian juga kepada Unesa melalui LPPM yang telah mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Topeng Tri Purwa Budaya di Jombang yang telah berkenan menjadi mitra dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti baroroh, dkk. (1987). *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Berg. C.C., (1927). *De Middel Javanche Historische Traditie*. Snatpooort: Uitgeverij C.A. Mees.
- Creswell. J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi3, Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- .Dewantara, Ki Hajar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Jakarta: Museum Kebangkitan

Setyo Yanuartuti, Joko Winarko & Jajuk Dwi Sasanadjati, Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter

- Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jalal, Fasri. (2010). Pendidikan Karalter Sebatas Pengetahuan. *Kompas*. 20 Agustus 2010.
- Kayam, Umar. (2001). *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: PSK UGM dengan bantuan The Toyota Fondation.
- Notonegoro. (1987). *Pancasila Secaa Ilmiah Populer*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurchahyo, Henri. (2017). *Memahami Budaya Pandji*. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Pudjasworo, Bambang. (2014). Cerita Panji Sebagai Sumber Inspirasi penciptaan Seni Pertunjukan. Seminar Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara. Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 8 Mei 2014.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2014) Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Jurnal Imaji* Vol. VIII No. 1 - Januari 2014.
- Scheler, Max. 1973. *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Values*. Trans M. Frings and R. Funk. Evanston: Northwestern University Press.
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: STSI Press.
- Solichin dan Suyanto. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Sumaryono, 2011. Peran Dalang Dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta. *Disertasi Doktor* di UGM.
- Sunaryadi. (2013). Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Litera* Volume 12, Nomor 1, April 2013.
- Suratman. (1987) *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Yogyakarta.
- Yanuartuti, Setyo, dkk. (2019) Revitalization of Jatidhuwur Jombang Mask Dance as An Effort To Reintroduce Local Cultural Values. *Jurnal Harmonia*. 19 (2) (2019): 111-116